

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mukosa mulut memiliki salah satu fungsi sebagai pelindung atau pertahanan yang akan melindungi rongga mulut dari trauma, penyakit, dan agen karsinogenik. Mukosa mulut dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam kondisi dan lesi yang mungkin bagi sebagian orang tidak berbahaya, tetapi bagi sebagian orang bisa menjadi komplikasi yang serius.¹

Salah satu penyakit yang sering dijumpai pada mukosa mulut yaitu ulkus traumatikus. Prevalensi ulkus traumatikus cukup tinggi dibandingkan lesi-lesi mulut lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Castellanos, dkk. pada tahun 2003 di Meksiko terhadap 1000 orang menunjukkan prevalensi ulkus traumatikus sebesar 40,24%.² Cebeci, dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2005 di Turki mendapati prevalensi ulkus traumatik mencapai 30,47%.³

Penelitian mengenai ulkus traumatik di Indonesia masih sangat jarang karena penyakit ini masih dianggap bukan masalah yang serius sehingga kurang mengundang perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Anindita di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi di Manado pada tahun 2012 terhadap 61 orang menunjukkan prevalensi ulkus traumatikus sebesar 90,01%.⁴ Angelia dalam penelitiannya pada di kabupaten Minahasa terhadap 30 orang mendapati prevalensi ulkus traumatik mencapai 93,3%.⁵

Ulkus traumatikus dapat disebabkan oleh trauma fisik/ mekanik, termal, atau kimia. Trauma fisik/ mekanik bisa disebabkan oleh maloklusi, protesa gigi tiruan yang tidak pas, menyikat gigi dan pemakaian benang floss yang terlalu berlebihan. Trauma termal bisa disebabkan karena memakan makanan maupun minuman yang terlalu panas dan iatrogenik. Trauma kimia bisa disebabkan oleh penggunaan aspirin yang berkontak langsung dengan mukosa mulut atau pemakaian obat kumur yang mengandung alkohol, hidrogen peroksida atau fenol.⁶

Ulkus traumatikus merupakan suatu luka terbuka yang melibatkan epitel dan bisa melibatkan jaringan dibawahnya.⁷ Ulkus traumatikus sering dibiarkan tanpa pengobatan sehingga dapat mengganggu aktivitas rongga mulut seperti mastikasi dan berbicara. Ulkus berbentuk seperti cekungan atau lubang dan sering terlihat bulat tetapi bisa juga tidak beraturan. Pada awalnya daerah eritema dijumpai di perifer, lalu perlahan-lahan berubah warna putih karena proses keratinisasi. Bagian tengah ulkus biasanya bewarna kuning keabu-abuan.³ Ulkus ini biasanya sakit dan sering memerlukan obat-obatan topikal dan sistemik untuk perawatan yang efektif.⁸

Obat yang biasa digunakan dalam perawatan ulkus traumatikus di rongga mulut adalah kortikosteroid yang digunakan secara topikal, seperti triamsinolon asetonid dan deksametason. Cara kerja obat ini dengan menghambat terkumpulnya sel-sel inflamasi di tempat peradangan. Obat ini juga menghambat fagositosis dan melepaskan mediator dari inflamasi yang berupa prostaglandin, kinin, histamin, enzim liposomal, dan sistem komplemen.^{9,10} Obat ini memiliki

berbagai efek samping yaitu resiko terjadinya kandidiasis, penipisan sel-sel mukosa, dan resiko terjadinya absorpsi sistemik.⁶

Propolis merupakan campuran yang kompleks yang berasal dari resin (getah) yang dikumpulkan lebah dari berbagai macam jenis tumbuhan, terutama dari bagian kulit pohon, tunas atau bagian lain dari tumbuhan tersebut. Lebah kemudian mencampur bahan resin ini dengan enzim yang disekresikan kelenjar mandibula lebah, meskipun demikian komponen yang terdapat didalam propolis tidak mengalami perubahan.¹¹ Setiap lebah memiliki sumber resin tertentu yang ada didaerah masing-masing sehingga komposisi propolis sangat bervariasi.¹²

Propolis adalah salah satu produk obat herbal yang telah digunakan secara luas dalam pengobatan dan pencegahan berbagai penyakit, seperti mengobati luka sesudah bedah mayor dan menghambat pertumbuhan jamur kandida. Propolis tidak mengandung racun dan menampilkan berbagai aktivitas antimikrobal terhadap berbagai macam bakteri, jamur, parasit, dan virus. Sifat biologi dan farmakologi lainnya dari propolis mempunyai aktivitas antiinflamasi, antitumor, antioksidan, hepatoprotektif, hematostimulatif, dan sifat imunodulator.¹³

Kandungan aktif yang terkandung dalam propolis adalah polifenol (flavonoid, asam fenolat, dan esternya), terpenoid, steroid, dan asam amino, dimana propolis dapat menghambat proses inflamasi pada jaringan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecepatan proses penyembuhan jaringan ulkus traumatikus yang menggunakan propolis dan triamsinolon asetonid.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektifitas propolis dan triamsinolon asetonid dalam penyembuhan ulkus traumatikus?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efektifitas propolis dan triamsinolon asetonid dalam penyembuhan ulkus traumatikus.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui efektifitas propolis dalam penyembuhan ulkus traumatikus.
- b. Untuk mengetahui efektifitas triamsinolon asetonid dalam penyembuhan ulkus traumatikus.
- c. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas propolis dan triamsinolon asetonid dalam penyembuhan ulkus traumatikus.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Menjadi wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang manfaat propolis terhadap penyembuhan ulkus traumatikus di rongga mulut.

c. Bagi institusi

Sebagai tambahan literatur bagi perpustakaan fakultas kedokteran gigi universitas andalas, serta sebagai informasi ilmiah mengenai manfaat propolis terhadap penyembuhan ulkus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan efektivitas penyembuhan jaringan ulkus traumatikus yang menggunakan propolis dan triamsinolon asetonid. Objek dari penelitian ini adalah ulkus traumatikus pada tikus.

